



PROPHETIC FAMILY: KONTRUKSI KEBAHAGIAAN KELUARGA BERDASARKAN AJARAN ROSULULLAH

Wahidin
IAIN Salatiga
email: weaidin@gmail.com

Abstract

Kebahagiaan keluarga merupakan suatu dambaan setiap kali dilangsungkannya pernikahan. Kebahagiaan keluarga menjadi pondasi bagi terbentuknya kebahagiaan di masyarakat, hingga berbangsa dan bernegara. Dalam tataran praktis, membangun rumah tangga membutuhkan model yang dijadikan dapat sebagai panutan. Bagi umat Islam, model itu tergambar dalam prophetic family, yakni keluarga yang dibangun oleh Nabi Muhammad. Keluarga yang dibangun oleh Nabi memperoleh kebahagiaan dengan sempurna. Kebahagiaan itu tercipta karena adanya misi atau pandangan yang sama diantara anggota keluarga, berfungsinya tugas dan peran masing-masing anggota keluarga, serta keteladanan dari kepala rumah tangga sendiri (nabi Muhammad Saw).

Keywords: *Prophetic Family, Kebahagiaan Keluarga*

© 2017 Published by Panitia SNBKK 2017

1. PENDAHULUAN

Keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun*. Disamping kata *ahlun* kata lain yang sering dipakai untuk menggambarkan pengertian keluarga adalah *ali* dan *asyir*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Secara lebih luas, *ahlun* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara (Ghafar, 2006).

Dalam Alquran kata *ahlun* disebut sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata *ahlun* memiliki tiga pengertian, yaitu: (1) yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu al-bait*, dalam bahasa indonesia disebut keluarga; (2) menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu Al-quran*. *ahli yatsrib*, *ahlu al-balad* dan lain-lain, seringkali disebut sebagai warga atau penduduk; dan (3) menunjukkan pada status manusia secara teologis seperti *ahlu al-*



dzikr, ahlu al-kitab, ahlu al-nar, ahlu al-jannah dan sebagainya.

Meskipun tampak ada perbedaan, namun ketiganya sebenarnya terkait, yakni *ahlun* yang berarti orang memiliki hubungan dekat, baik karena perkawinan, satu kampung, kampus, negara, atau satu agama. Terjalannya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan diantara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai.

Dalam tulisan ini, konsep *ahlun* yang dipakai adalah point pertama, dimana unsur utama keluarga terdiri dari suami, istri, anak-anak serta anggota lain yang memiliki hubungan kekerabatan. Dalam konteks tradisional, keluarga dipahami sebagai ikatan antara anggota yang didasari perkawinan, pertalian darah atau adopsi atau orang yang memiliki hubungan erat dengan anggota keluarga yang mempunyai sifat multigenerasional (Geldard, 2011: 17).

Dalam tataran tradisional, proses pembentukan keluarga dimulai dari dua orang yang berlawanan jenis (laki-laki dan perempuan) yang melibatkan diri dalam suatu ikatan yang kuat (pernikahan). Kemudian mereka dikarunia anak-anak yang tergabung dalam sebuah rumah tangga. Adakalanya keluarga dengan orang tua

tunggal karena salah satu orang tua telah meninggal atau terjadi perceraian.

Melalui ikatan yang kuat, masing-masing anggota keluarga melakukan interaksi satu dengan lainnya, sehingga tercipta komunikasi yang baik di dalamnya untuk menghantarkan tujuan dibentuknya keluarga. Salah satu tujuan berkeluarga adalah memperoleh ketenangan/ketentram hidup atau dengan kata lain kebahagiaan. Kebahagiaan keluarga menjadi pondasi bagi terbentuknya kebahagiaan di masyarakat, kebahagiaan di masyarakat menjadi prasarat bagi terciptanya kebahagiaan berbangsa dan bernegara.

Kebahagiaan keluarga bukanlah kebahagiaan yang bersifat individual, tetapi kebahagiaan yang bersifat kolektif. Hubungan emosional dari masing-masing anggota keluarga, akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga. Apabila anggota keluarga mengalami kesedihan, kesusahan, atau penderitaan, maka anggota keluarga yang lain akan ikut merasakannya, demikian juga sebaliknya.

Hubungan emosional antar anggota keluarga dikenal dengan istilah *family cohesion* (kohesi keluarga). Hubungan emosional antar anggota keluarga, akan



memberikan rasa hangat, percaya, saling menghargai, empaty diantara anggota keluarga yang ada. Sebuah kohesivitas pada dasarnya terkait dengan *sense of belonging* masing-masing pihak, baik suami, istri beserta anak-anak mereka (Goldstein & Brooks, 2009: 143). Tanpa kohesivitas maka keharmonisan dalam keluarga akan sulit diwujudkan (Vanden Bos, 2006:192). Dengan kata lain, apabila kohesivitas dalam keluarga rendah, maka sulit memperoleh kebahagiaan, demikian sebaliknya apabila kohesivitas tinggi diantara anggota keluarga, niscaya lebih mudah untuk mewujudkan kebahagiaan dalam keluarga.

Untuk mewujudkan kebahagiaan keluarga, diperlukan *role model* (panutan). Model yang dimaksud adalah figur yang dapat memberikan pedoman atau dijadikan panutan dalam membangun rumah tangga yang bahagia. Model harus bersifat *universal* dan bisa diterima dalam berbagai setting keluarga. Disamping itu, model tersebut terbukti secara empiris dalam mewujudkan kebahagiaan keluarganya.

Bagi umat Islam untuk menentukan model dalam membina rumah tangga tidaklah sulit, karena sudah ditegaskan dalam kitab suci (al-Qur'an),

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw, itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS Al Ahzab: 21). Melalui ayat tersebut secara tersurat model yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw.

Prophetic family yang akan diuraikan adalah keluarga yang dibina oleh nabi Muhammad Saw bersama istri-istri beliau. Nabi Muhammad sebagai kepala rumah tangga memainkan peran vital dalam membina rumah tangganya. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang umat Islam tidak diijinkan untuk “meniru” keluarga yang pernah dibina oleh Rasulullah, yakni nabi Muhammad Saw memiliki istri lebih dari 4 orang dalam satu waktu, sedangkan umat Islam maksimal menikah dengan 4 orang istri.

2. PEMBAHASAN

Kebahagiaan Dalam Keluarga

Kebahagiaan didefinisikan sebagai perasaan positif dan kegiatan positif tanpa unsur paksaan serta adanya kemampuan seseorang untuk merasakan emosi positif di masa lalu, masa depan dan masa sekarang



(Seligman, 2002). Menurut Al-Qarni (2004) kebahagiaan adalah keriangannya hati karena kebenaran yang dihayatinya, kelapangan dada karena prinsip yang menjadi pedoman hidup, dan ketenangan hati karena kebaikan disekelilingnya.

Sementara itu, Al-Farabi (870M-950M), filosof Muslim menjelaskan makna kebahagiaan sebagai suatu yang dirindukan setiap orang, karena kebahagiaan merupakan kebaikan paling besar diantara segala kebaikan yang ada. Tujuan manusia dalam kehidupan ini adalah meraih kebahagiaan (dunia dan akhirat). Al-Farabi menyatakan sesuatu perbuatan yang berlandaskan niat (*iradiyyah*) secara sadar dan terencana akan membawa manfaat, sehingga menghasilkan perbuatan yang baik dan terpuji (*al-fada'il*). Dalam konteks kebahagiaan keluarga, pandangan al-Farabi menunjukkan bahwa untuk menggapai kebahagiaan keluarga, maka anggota keluarga harus menunaikan tanggungjawab masing-masing. Suami dan isteri menunaikan tanggung jawabnya dengan niat mencapai kebahagiaan adalah sesuatu yang mulia dan terpuji (Al-Yasin, 1983: 82-83).

Sementara Imam al-Ghazali (1923), menjelaskan makna kebahagiaan sebagai

penyatuan antara *ilmu, amal, rohani* dan *jasmani*. Ciri-ciri kebahagiaan menurut al-Ghazali terletak pada *ilmu* yang bermanfaat bagi manusia. Ilmu dalam pandangan al-Ghazali dibagi menjadi dua, yakni ilmu teori dan ilmu amali. Ilmu teori dipergunakan untuk mengenal Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan ilmu akidah. Al-Ghazali menyatakan ilmu mengenal Allah swt (*ma'rifat Allah*) adalah kunci mencapai kebahagiaan.

Selanjutnya, al-Ghazali menjelaskan bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan yang sempurna, diperlukan *wasilah* melalui rohani yang mengenal Allah yang diwujudkan melalui akhlak mulia dan amal yang baik. Seseorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan harus menyucikan hati melalui amal soleh, serta hati yang bersih.

Dalam konteks kebahagiaan keluarga, pandangan al-Ghazali bertumpu pada pengamalan ilmu (pemahaman) akan tanggung jawab anggota keluarga, mengenal peran dan tugas masing-masing serta memiliki ahlak yang baik dalam berhubungan dengan anggota keluarga yang lainnya.



Definisi kebahagiaan diatas masih bersifat umum, sementara dalam term kebahagiaan keluarga terdapat istilah yang lebih spesifik yakni *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah*. Term kebahagiaan tersebut terekam dalam al-Qur'an surat Ar Rum ayat 21, yakni : *Diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

Apabila pernikahan dilaksanakan atas dasar mengikuti perintah agama dan mengikuti sunnah Rasul, maka *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* yang telah Allah ciptakan, dapat dirasakan dalam kehidupan keluarga. Shihab (2011), menjelaskan bahwa kata *sakinah* tersusun dari huruf-huruf *sin*, *kaf* dan *nun* mengandung makna "ketenangan" atau antonim kegoncangan dan pergerakan.

Adanya *sakinah*/ ketenangan/ ketenteraman, merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga. Dengan rumah tangga yang bahagia,

jiwa dan pikiran menjadi tenteram, tubuh dan hati mereka menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, dan ketenteraman bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai.

Disamping kata *sakinah*, al-Qur'an juga menyebut dua kata lain dalam konteks kehidupan rumah tangga, yaitu *mawaddah* dan *rahmah*. Dalam al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama, kata itu diterjemahkan dengan 'rasa kasih dan sayang'. Dalam penjelasannya, *mawaddah* berasal dari *fi'il wadda-yawaddu*, *waddan wa mawaddatan* yang artinya cinta, kasih, dan suka. Sedangkan *rahmah* berasal dari *fi'il rahima-yarhamu-rahmatan wa marhamatan* yang berarti sayang, menaruh kasihan (Depag, 2009:483).

Sementara itu, Shihab (2009) menjelaskan kata *mawaddah* dengan "jalan menuju terbaikannya kepentingan dan kenikmatan pribadi demi orang yang tertuju kepada *mawaddah* itu". *Mawaddah* mengandung pengertian *cinta plus*. Lebih lanjut beliau menjelaskan, bahwa pengertian *mawaddah* mirip dengan kata *rahmat*, hanya saja *rahmat* tertuju kepada yang dirahmati, sedang yang dirahmati itu dalam keadaan



butuh dan lemah. Sedang *mawaddah* dapat tertuju juga kepada yang kuat.

Kehidupan Keluarga Muhammad

Sejarah kehidupan keluarga Muhammad diawali ketika suatu hari paman beliau, Abu Ṭalib mendengar berita bahwa ada seorang saudagar kaya, yaitu Khadijah binti Khuwailid yang mengupah orang-orang Quraysh untuk menjalankan dagangannya. Ketika mendengar berita bahwa Khadijah sedang menyiapkan barang dagangannya untuk dibawa ke Sham, Abu Ṭalib memanggil kemenakannya Muhammad untuk bersedia bekerja kepada Khadijah dengan mengantarkan dagangannya, dengan tujuan mendapatkan upah dan hasilnya nanti sebagai tambahan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ketika itu usia Muhammad mencapai dua puluh lima tahun (Jaelani, 2004: 59).

Muhammad kemudian berangkat ke Sham ditemani Maisarah, laki-laki pembantu Khadijah. Dengan kejujuran dan kemampuannya, Muhammad mampu memperdagangkan barang-barang dagangan Khadijah dengan keuntungan lebih banyak. Setelah pulang dari Sham, Khadijah akhirnya

jatuh hati kepada Muhammad dan berhasrat menikahinya. Padahal sebelumnya Khadijah telah menolak lamaran dari beberapa laki-laki (Haekal, 2010: 66). Melalui Nufaishah, sahabatnya, Khadijah menyampaikan keingin hatinya. Rupanya Muhammad juga telah menaruh hati pada Khadijah, hanya saja Muhammad tidak berani karena merasa dirinya tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan kepada Khadijah.

Perkawinan Muhammad dan Khadijah akhirnya berlangsung, dengan dihadiri oleh Amr bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay, paman Khadijah sebagai walinya. Dengan mas kawin dua puluh ekor unta muda, ketika itu usia Muhammad mencapai dua puluh lima tahun dan Khadijah berusia empat puluh tahun (Haekal, 2010: 69). Sebelum menikah dengan Muhammad, Khadijah sudah pernah menikah dua kali, yaitu dengan Atiq bin Aidz bin Abdullah bin Amr bin Makhzum, dan yang kedua dengan Hindun Abu Halah bin Malik bin Nabbasy bin Zurrah (As-Sundy, 2006: 23-24).

Khadijah merupakan sosok wanita yang istimewa di sisi Muhammad, ia bukan hanya sebagai pendamping hidup, tetapi juga ibu, sahabat dan tempat mencurahkan segala kepahitan hidup yang dialami oleh Muhammad. Khadijah juga demikian, senantiasa mengorbankan harta dan jiwanya



demi dakwah Islam yang diemban oleh Muhammad, maka tidak heran jika Muhammad selalu mengenang dan mengagungkan nama Khadijah, sekalipun Khadijah telah meninggal. Selama lima belas tahun pernikahan mereka dikaruniai dua anak laki-laki dan empat anak perempuan, diantaranya al-Qasim, Abdullah, Zaynab, Ruqayah, Ummu Kulthum dan Fatimah (Syathi, 1975: 6).

Pada usia empat puluh tahun, Muhammad menerima wahyu yang pertama yakni surat Al-Alaq 1-5. Peristiwa tersebut terjadi pada malam ke 17 bulan Ramadhan atau 6 Agustus 610 M di gua Hira. Sejak saat itu Muhammad secara resmi diangkat menjadi *rosul* (utusan Allah).

Setelah turunnya wahyu tersebut Khadijah membawa nabi Muhammad kepada Waraqah bin Naufal seorang Nasrani. Khadijah menceritakan semua yang telah dialami oleh nabi Muhammad. Waraqah mengerti tentang arti kenabian yang telah dialami oleh nabi Muhammad. Waraqah yang meyakinkan bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah, dan yang datang menemui adalah malaikat Jibril. Nabi tidak yakin bahwa dirinya adalah utusan Allah. Menurut Waraqah yang datang

kepada dirinya tidak lain adalah Namus (malaikat) yang pernah diutus Allah kepada Nabi Musa (Amstrong, 2013: 24-25).

Setelah menerima wahyu tersebut nabi Muhammad kemudian memulai dakwahnya langsung dari lingkungan keluarganya, Khadijah adalah orang yang pertama kali meyakini kebenaran kerasulan nabi Muhammad, ialah orang yang pertama kali masuk Islam dan mengorbankan seluruh harta benda serta tenaganya demi perjuangan dakwah Islam hingga akhir hayatnya. Khadijah wafat pada tahun ketiga sebelum hijrah dalam usia 65 tahun (Al-Husaini, 2007: 116).

Istri-istri Nabi Muhammad setelah Khadijah

Sepeninggal Khadijah, Nabi menikah berturut-turut sebanyak 10 kali, di antara mereka itu ada yang masih gadis, janda yang masih muda, janda yang mempunyai anak, dan juga janda yang sudah mendekati usia senja (Shalabi, 1990:230).

Adapun istri Nabi setelah meninggalnya Khadijah adalah Saudah binti Zam'ah. Saudah adalah janda tua yang ditinggal mati oleh suaminya (Sakran bin Abdushams) ketika hijrah ke Habashah.



Saudah memiliki perasaan yang lugu dan berpikir sederhana sehingga tampak amat terbelakang, akan tetapi ia adalah wanita yang rendah hati (Al-Husaini, 2007: 126).

Istri Nabi yang kedua adalah ‘Ā’ishah binti Abu Bakar, puteri dari sahabat Abu Bakar as-Shidiq. ‘Ā’ishah dinikahi nabi Muhammad ketika usianya masih anak-anak, yakni 6 tahun, sedangkan usia nabi Muhammad adalah 53 tahun. Dengan mahar sebanyak 500 Dirham (Hisham, 2003: 175). ‘Ā’ishah terkenal sebagai salah satu istri Nabi yang paling muda dan paling disayang. Ia lahir 4 atau 5 tahun sesudah kenabian, dan memeluk Islam bersama saudaranya Asma ketika usianya remaja. ‘Ā’ishah terkenal sebagai perawi yang paling banyak meriwayatkan Hadith Nabi. Selama pernikahannya dengan Nabi, ia tidak dikaruniai putra.

Ketiga adalah Hafṣah binti Umar, puteri dari sahabat Umar bin Ḥatab. Ia adalah janda dari Ḥunais bin Hudhafah yang meninggal ketika perang Uhud (Haekal, 2010:287). Ketika itu usianya masih delapan belas tahun kemudian Nabi menikahnya. Pernikahan tersebut terjadi pada bulan Sya’ban tahun ketiga Hijriyah. Hafṣah mendapat julukan sebagai Ummul

Mukminin penyimpan mushaf yang pertama, kerana beberapa waktu sepeninggal Nabi di antara Ummul Mukminin Hafṣahlah yang terpilih sebagai penyimpan naskah tertulis Al-Quran.

Keempat adalah Zaynab binti Khuzaymah. Ia merupakan janda dari Ṭufail bin Al-Ḥarith, kemudian menikah lagi dengan iparnya Ubaidah bin Al-Harith yang gugur dalam perang Badar. Ia dinikah oleh Nabi sebagai penghormatan dan penghargaan atas jasa suaminya. Pernikahan ini terjadi pada tahun keempat Hijriyah pada bulan Ramadhan. Zaynab hanya dua bulan tinggal bersama dalam rumah tangga Nabi (Nadwi, 2002: 192). Ummu Salamah dikenal sebagai seorang perempuan yang cantik sehingga membuat Hafshah dan ‘Ā’ishah cemburu padanya, ketika menikah dengan nabi Muhammad usianya 27-28.

Kelima adalah Ummu Salamah, nama aslinya ialah Hindun binti Umayyah. Wanita berparas cantik dan lembut, janda dari Abu Salamah yang gugur dalam perang Uhud yang kemudian dinikah oleh Nabi. Pernikahan tersebut terjadi pada bulan Shawal tahun keempat Hijriyah, ia banyak meriwayatkan hadith. Menurut riwayat, ia dikaruniai umur panjang dan sempat



menyaksikan pembantaian di Karbala yakni peristiwa terbunuhnya cucu Rasulullah Al-Husain dan keturunan Ahlul Bait lainnya (Nadwi, 2002: 192).

Keenam adalah Zaynab binti Jahsh, wanita berparas cantik, menarik, lemah lembut, mempesona dan berdarah bangsawan, karena sepupu Rasulullah dari bibinya Umaimah. Dalam pernikahan dengan Nabi, Zainab mendapat julukan yang istimewa, karena pernikahannya dengan Nabi merupakan perintah langsung dari Allah, yang diturunkan melalui wahyu QS. Al- Ahzab 36-37. Zaynab adalah wanita yang sangat tekun dan khusyu' beribadah, selain itu dia juga seorang penyantun dan baik hati (Al-Husaini, 2007:231).

Ketujuh adalah Juwairiyah binti Al-harith, puteri dari pemimpin bani Mustalyq tawanan perang. Pernikahan ini terjadi pada tahun keenam Hijriyah setelah pasukan Islam berhasil mengalahkan bani Mustalyq di perang Muraisi. Nabi menikahinya dengan mahar 4000 Dirham. Juwairiyah hidup sampai pada masa kekuasaan bani Umayyah, yaitu awal peretngahan kedua abad pertama Hijriyah, menurut sumber riwayat, Juwairiyah wafat pada usia 70 tahun (Nadwi, 2002: 163).

Kedelapan adalah Şafiyah binti Huyay wanita pemuka dari bani Nadr. Ia adalah putri dari pemimpin Yahudi. Nabi menikahinya ketika kaumnya kalah dalam peperangan Haibar dan dirinya menjadi tawanan perang, kemudian Nabi membebaskan sebagai mahar pernikahannya, ketika itu usianya baru mencapai 17 tahun, namun ia sudah pernah menikah dua kali yakni dengan Sallam bin Mishkam dan kedua Kinanah bin Ar-Rabbi' bin Abil Haqiq (Al-Husaini, 2007: 244).

Kesembilan adalah Ummu Habibah binti Abu sufyan. Ia adalah janda dari Ubaidillah bin Jahsh yang murtad ketika berada di Habashah. Nabi menikahinya karena perasaan iba melihat Ummu Habibah yang terlunta di tanah rantau akibat ditinggal oleh suaminya. Ketika itu usianya sudah mencapai 40 tahun. Ummu habibah wafat dalam usia 65 tahun pada tahun 44 Hijriyah (Nadwi, 2002:223).

Kesepuluh adalah Maimunah binti al-Harith. Ia adalah janda dari Abu Rahm bin Abul Uzza Al-Amiriy. Ketika Nabi menikahinya usianya baru mencapai 26 tahun, dan ditinggal mati oleh suaminya. Al-Husaini (2007:287) dalam tarihnya juga menyebutkan keterangan mengenai Mariyah



Al-Qibtiyah sebagai istri selir Nabi. Ia adalah hadiah (sariyah) 66 dari raja Muqauqis dari Mesir. Melalui pernikahan tersebut Nabi dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Ibrahim, namun meninggal dalam usia satu tahun.

Dari semua istri Nabi setelah meninggalnya Khadijah sebagian besar adalah bearasal dari janda, dan tidak ada yang memperoleh keturunan kecuali Mariyah Al-Qibtiyah, yang dikaruniai anak laki-laki, meskipun usianya hanya satu tahun hidup. Nabi Muhammad wafat dengan meninggalkan 9 orang istri yang masih hidup, ditambah dua orang sariyah yakni Maria Al-Qibtiyah dan Raihanah binti Zayd dari bani Nadhir, tawanan perang yang dibebaskan lalu menikah dengan Nabi (Nadwi, 2002:372).

Nabi Muhammad Membina Keluarga

Tidak perlu diragukan lagi, bahwa keluarga Rasulullah Saw adalah keluarga yang paling utama, paling bahagia, dan paling mendatangkan berkah di tengah sejarah umat manusia (Gulen, 2013:2). Melalui keluarga inilah, teladan keluarga ideal bagi keluarga-keluarga selanjutnya. Kebahagiaan keluarga Nabi bukan

berpondasi pada kecukupan materi, dengan kata lain keluarga Rasulullah termasuk keluarga miskin. Tempat tinggal Rasulullah tidak lebih dari sebuah bilik kecil yang menempel di samping masjid. Tak jarang, selama sehari-hari tak ada asap yang mengepul dari dapur keluarga ini, sebab mereka tidak memiliki apa-apa untuk dimasak, bahkan sekedar sepotong roti kering (Al-Bukhori, 1422 H). Salah satu faktornya adalah, istri-istri Rasulullah merasa sangat beruntung nasibnya, karena mereka sebagai pendamping hidup utusan Allah swt, sehingga jiwa mereka tentram, hidupnya bahagia, meskipun harus mengalami kekurangan secara materi.

Sesulit apapun kondisi yang dihadapi oleh istri-istri Nabi, mereka tidak mau diceraikan. Hal ini seperti pada kasus yang terjadi pada Hafsa yang sempat mengeluh kepada Rasulullah untuk meminta tambahan nafkah, kemudia Rasulullah berkata, “Kalau dia mau, aku bersedia menceraikannya”. Sepotong kalimat yang dilontarkan Rasulullah seketika mengubah pikiran Hafsa dan beberapa utusan keluarga Hafsa menemui Rasulullah untuk memohon agar beliau tidak melanjutkan niat untuk menceraikan Hafsa (Al-Bukhori, 1422 H).



Peristiwa mengeluhnya *ummahatul al-mukminin* (sebutan istri-istri Rasulullah) untuk meminta tambahan nafkah dari Rasulullah terekam dalam sejarah, sehingga Allah menurunkan wahyu surat al Ahzab ayat 28-29: *Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menginginkan (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya dan (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu.*

Rasulullah mempersilahkan kepada istri-istrinya untuk memilih apakah mereka bersedia menjalani hidup bersama beliau dalam kondisi kemiskinan dan kesulitan materi, atau mereka memilih berpisah dari beliau untuk menikmati gemerlap kehidupan dunia. Pada peristiwa itu, wanita yang pertama diajak bicara oleh Rasulullah adalah Aisyah r.a. Beliau bersabda, “Wahai Aisyah, aku akan mengingatkanmu tentang sesuatu, tapi jangan kau terburu-buru menanggapi sebelum kau meminta saran terlebih dahulu kepada kedua orangtuamu”.

Rasulullah kemudian membacakan surat al Ahzab ayat 28-29. Setelah mendengar pertanyaan Rasulullah, Aisyah pun menyanggah, “Apakah untuk urusan seperti ini aku harus bertanya kepada kedua orangtuanku? Aku tentu saja menginginkan Allah, Rasulullah, dan akhirat.

Ketika meriwayatkan hadis ini, Aisyah r.a berkata, “Kemudian para istri Rasulullah yang lain juga melakukan seperti yang kulakukan” (Al-Bukhori, 1422 H).

Disamping hal itu, apabila ditelisik lebih lanjut, tentu ada rahasia dalam keluarga yang dibina oleh Rasulullah sehingga beliau sebagai kepala keluarga mampu mewujudkan keharmonisan dan kebahagiaan yang sempurna. Sebagai kepala keluarga Rasulullah memberikan daya tarik kepada istri-istri dan anak-anaknya. Daya tarik itu menjadi identitas kerasulanya, yang dinikmati oleh keluarga beliau dan juga oleh umat Islam.

Apabila memperhatikan hadist-hadist Nabi, maka dapat ditemukan beberapa karakter yang ditampilkan Rasulullah kepada istri-istrinya, yakni sosok yang lemah lembut dan penuh perhatian kepada istri-istri beliau, mengajak musyawarah kepada istri-istri beliau, tidak membeda-



bedakan, dan meluangkan waktu untuk masing-masing istrinya.

Jika pada suatu malam Rasulullah ingin menyambangi salah seorang *ummahatul al-mukminin* untuk menanyakan sesuatu, beliau selalu terlebih dahulu mendatangi semua istri beliau sehingga tidak ada perbedaan antara mereka dan masing-masing istri merasa bahwa mereka memiliki tempat istimewa di hati beliau (Al-Bukhori, 1422 H). tidak pernah Rasulullah membebani istri-istrinya dengan sesuatu yang diluar kemampuan mereka, dan setiap kali Rasulullah membagikan sesuatu, maka Rasulullah akan melakukan dengan sangat adil. (An-Nasai, tanpa tahun)

Nabi Muhammad adalah seorang Rasulullah yang setiap saat bisa menerima wahyu, namun beliau menghargai istri dengan cara bertukar pikiran untuk membahas persoalan penting dilakukan oleh nabi Muhammad kepada istri-istri beliau. Sebagai contoh peristiwa umrah setelah adanya perjanjian hudaibiyah.

Perjanjian Hudaibiyah bagi sahabat-sahabat nabi adalah peristiwa yang sangat menyesakkan dada, sehingga mereka kehilangan semangat. Pada saat itu

Rasulullah memerintahkan bagi sahabatnya yang telah berniat umrah agar segera menyembelih hewan kurban yang mereka bawa dan kemudian keluar dari ihram. Tapi rupanya para sahabat sengaja menunda-nunda untuk melaksanakan perintah Rasulullah, dengan harapan Rasulullah mengubah keputusan.

Karena melihat tak seorang sahabatpun yang bergerak dari tempatnya, Rasulullah mengulangi lagi perintah untuk kedua kalinya. Tapi lagi-lagi para sahabat tetap diam. Ketika melihat para sahabat enggan memenuhi perintahnya, Rasulullah pun akhirnya masuk ke dalam tenda beliau dan meminta saran kepada istri beliau, Umm Salamah. Umm Salamah menyampaikan pendapatnya demi menghormati Rasulullah yang telah meminta saran darinya.

“Wahai Nabiyullah! Apakah menyukai itu. Sebaiknya kau keluar dan jangan kau bicara pada siapa pun tapi langsung kau sembelih saja hewan kurbanmu. Setelah itu panggilah orang yang biasa mencukur rambutny dan bercukurlah” kata Umm Salamah.

Pendapat Umm Salamah diterima Rasulullah. Beliau langsung mengambil pisau, menyembelih kurban yang beliau bawa, dan



memangkas rambut. Melihat apa yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut, para sahabat langsung bangkit dari tempat mereka untuk menyembelih kurban dan kemudian saling bercukur satu sama lain (Al-Bukhori, 1422 H).

Untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarganya, Rasulullah masuknya ke dalam rumahnya bila sudah diizinkan. Apabila Rasulullah berada di dalam rumahnya dibagi waktunya menjadi tiga bagian. Satu bagian khusus untuk Allah ta'ala, satu bagian untuk isteri-isterinya, dan satu bagian lagi untuk dirinya sendiri. Bagian waktu untuk dirinya dipergunakan untuk untuk melayani umat, tiada seorang pun dibedakan dari yang lain. Di antara tabiatnya ketika melayani ummat, baginda selalu memberikan perhatiannya kepada orang-orang yang dididiknya, dilayani mereka menurut kelebihan masing-masing dalam agama. Baginda akan duduk dengan mereka dan melayani semua urusan mereka yang berkaitan dengan diri mereka sendiri dan kepentingan ummat secara umum. *"Hendaklah siapa yang hadir menyampaikan kepada siapa yang tidak hadir. Jangan lupa menyampaikan kepadaku keperluan orang yang tidak dapat*

menyampaikannya sendiri, sebab siapa yang menyampaikan keperluan orang yang tidak dapat menyampaikan kebutuhannya sendiri kepada seorang penguasa, niscaya Allah swt akan menetapkan kedua tumitnya di hari kiamat".

Baginda tidak menerima pembicaraan selain untuk kemaslahatan ummatnya. Mereka datang kepadanya sebagai orang-orang yang berziarah, namun mereka tiada meninggalkan tempat melainkan dengan berisi. Dalam riwayat lain mereka tiada berpisah melainkan sesudah mengumpul banyak faedah, dan mereka keluar dari majelisnya sebagai orang yang ahli dalam hal-ihwal agamanya (Al-Bukhori, 1422 H).

Analisis

Dalam membangun keluarga, kehidupan nabi Muhammad dapat dipetakan menjadi tiga periode, yakni : pertama, kehidupan keluarga nabi Muhammad dengan Khadijah sebelum diutus menjadi rasul. Kedua, keluarga nabi Muhammad dengan Khadijah setelah diutus menjadi rasul. Ketiga, bangunan keluarga Nabi Muhammad setelah meninggalnya Khadijah dengan memiliki istri lebih dari satu.



Bangunan keluarga nabi Muhammad dengan Khadijah sebelum beliau diangkat sebagai rasul tidak banyak informasi yang didapatkan, baik melalui *atsar* (ungkapan sahabat) maupun hadist (perkataan nabi). Pernikahan nabi Muhammad dengan Khadijah merupakan sesi kehidupan rumah tangga nabi yang penuh makna. Setidaknya ada beberapa nilai penting bangunan rumah tangga tersebut, yakni : *pertama*, pernikahan dengan Khadijah adalah pernikahan yang pertama kali dan hanya dengan satu istri (monogami). *Kedua*, pernikahan ini didasari ketertarikan masing-masing pihak (antara nabi Muhammad dan Khadijah). *Ketiga*, pernikahan ini oleh Allah swt dianugerahi keturunan sebagai generasi penerus nabi Muhammad Saw,. *Kempat*, rumah tangga ini secara ekonomi tercukupi, karena Khadijah termasuk saudagar yang kaya raya.

Dari beberapa nilai penting bangunan keluarga nabi Muhammad Saw dengan Khadijah di atas, kebahagiaan yang sempurna tercipta, seperti adanya anak ditengah keluarga, kedudukan sosial dan ekonomi yang terpenuhi, pandangan dan tujuan yang sama dalam keluarga, serta hanya memiliki satu istri. Dalam teori kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan

dalam keluarga akan tercipta apabila hal-hal tersebut terpenuhi. Meskipun tidak banyak informasi yang diperoleh pada fase awal kehidupan keluarga nabi Muhammad, dapat disimpulkan bahwa keluarga nabi Muhammad memiliki kebahagiaan yang sempurna. Sebagai manusia biasa yang belum diangkat menjadi rasul, beberapa anugerah dalam keluarganya membuat keluarga tersebut mencapai kebahagiaan.

Kebahagiaan yang tercipta pernikahan dengan Khadijah dapat dipahami dari beberapa hadist yang menerangkan tentang keutamaan Khadijah di sisi nabi. Setiap kali merujuk kebahagiaan keluarga, nabi merujuk terhadap pernikahannya dengan Khadijah, yang terkadang membuat Aisyah cemburu.

Fase kedua, keluarga nabi Muhammad dengan Khadijah setelah beliau diutus menjadi rasul. Fase ini sebagai *start point* dalam bangunan keluarga nabi, karena mulai fase inilah *uswatun hasanah* secara riil dihadirkan oleh Allah swt kepada umat manusia. Dalam fase kedua ini, ada dua hal penting yang dapat dikemukakan, yakni *pertama*, diantara anggota keluarga terdapat kesamaan pandangan (visi misi) dalam membangun keluarga. *Kedua*, visi misi



tersebut diwujudkan dalam penggunaan kekayaannya yang dimiliki Khadijah untuk mendukung dakwah nabi Muhammad.

Dimasa awal dakwah, nabi Muhammad harus menghadapi tantangan yang berat dari kaumnya. Tanpa adanya dukungan dari keluarga dakwah itu akan sangat sulit. Khadijah sebagai istri yang memahami kondisi suaminya, memberikan dukungan penuh dengan meyakini risalah kebenaran yang dibawa suaminya dengan masuk Islam. Dukungan yang diberikan Khadijah tidak sebatas masuk Islam, tetapi menghibahkan seluruh kekayaan yang dimiliki untuk dakwah nabi. Dalam hal ini adanya misi yang sama dalam membangun keluarga, adalah puncak kebahagiaan dalam keluarga.

Hilangnya misi yang sama untuk membangun keluarga akan mengakibatkan tidak terciptanya kebahagiaan. Dalam kondisi yang seperti ini, anggota keluarga harus memahami dan bersedia melaksanakan perannya masing-masing. Dalam hal kebaikan, istri harus mendukung apa yang dilakukan suami, demikian juga sebaliknya, sehingga dalam tercipta sinergi dan harmonisasi dalam keluarga. Hal ini

seperti yang dilakukan oleh Khadijah, sebagai istri nabi Muhammad Saw dengan mendukung suaminya.

Berdasarkan kedua fase diatas, puncak tertinggi kebahagiaan keluarga nabi Muhammad Saw adalah fase kedua. Hal ini dapat ditandai dengan terpenuhinya unsur kebahagiaan keluarga secara sempurna (satu istri, keturunan, kedudukan sosial, dan ekonomi) serta adanya dukungan penuh dari keluarga inti tentang risalah yang diembanya. Puncak kebahagiaan seperti ini senantiasa dikenang oleh Rasulullah hingga fase pernikahan setelah dengan Khadijah.

Sementara itu, fase terakhir bangunan keluarga Nabi Muhammad setelah meninggalnya Khadijah dengan istri lebih dari satu menjadi titik awal kehidupan Rasulullah. Fase ini mendapat sorotan dari banyak kalangan, termasuk para orientalis. Bagi orientalis, fase ini nabi Muhammad dituduh sebagai pribadi *hypersex* dan *paedofil*. Sudut pandang itu dimaksudkan untuk memojokkan keluarga nabi Muhammad Saw dan mencari kelemahan dalam ajaran Islam.

Apabila ditelaah secara jeli, bangunan keluarga nabi Muhammad Saw pada fase ini ada beberapa hikmah bagi



manusia pada umumnya atau umat Islam pada khususnya. Setidaknya hikmah itu antara lain : (1) menjadi model bagi umat Islam apabila menikah secara poligami, (2) kebahagiaan keluarga tidak ditentukan oleh factor materi, tetapi ketundukan terhadap ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya, (3) istri-istri Rasulullah sebagai *wasilah* bagi pendidikan agama bagi umat Islam lainnya, (4) kekuatan kekerabatan keluarga sebagai penguat dakwah Islam, dan (5) bangunan keluarga melalui pernikahan bukan semata-mata menuruti nafsu, akan tetapi untuk mencapai ridha Allah Swt.

Pernikahan Rasulullah dengan beberapa istri pada fase ini menyiratkan tentang kedudukan nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Pernikahan nabi Muhammad dengan beberapa istri untuk kepentingan dakwahnya, hal ini dapat dilihat dari sekian banyak istri nabi adalah janda (10/11 orang), sementara yang gadis (perawan) hanya satu, yakni Aisyah. Apabila memperhatikan keterangan beberapa hadist, Aisyah dinikahi oleh nabi Muhammad pada waktu berumur 6 tahun, sedangkan nabi Muhammad berumur 53 tahun. Setelah pernikahan tersebut, Aisyah masih tinggal bersama kedua orang tuanya (Abu Bakar As Shidiq) hingga beliau

berusia 9 tahun. Apabila ditelaah pernikahkah nabi dengan Aisyah memiliki rentang usia yang sangat lebar. Dalam kondisi demikian, yang dilakukan nabi sebagai utusan Allah adalah membimbing Aisyah lebih dari seorang Istri. Dengan usia yang masih belia, nabi Muhammad lebih mudah membentuk karakter Aisyah untuk kepentingan penyebaran Islam dikemudian hari. Langkah nabi Muhammad Saw menikah Aisyah sejak dini membuahkan hasil yang cemerlang bagi pengetahuan agama Islam, karena tercatat dalam sejarah Aisyah mampu meriwayatkan ribuan hadist yang disampaikan oleh Rasulullah.

Demikian juga pernikahan dengan istri-istri yang lain, merupakan bagian dari risalah kerasulanya, baik itu yang langsung atas perintah Allah (seperti menikahnya nabi Muhammad dengan Zaynab binti Jahsh) maupun untuk kepentingan umat Islam. Dengan kondisi istri lebih dari satu, serta keterbatasan materi, kebahagiaan keluarga tetap tercipta. Istri-istri Rasulullah adalah teladan bagi umat setelahnya. Umat Islam akan kesulitan teladan apabila keluarga nabi Muhammad hidup dalam materi yang berkecukupan atau berlimpah.



Hal pokok keluarga yang dibangun oleh nabi Muhammad adalah untuk mencari ridha Allah swt, dengan berlandaskan falsafah ini kesulitan-kesulitan yang dihasapi dalam keluarga akan menjadi penguat untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. Kondisi susah maupun senang senantiasa dikembalikan untuk menggapai keridhaan Allah swt, sehingga yang tercipta adalah ketenangan dan ketentraman jiwa. Oleh karena itu, bagi umat Islam membangun berkeluarga untuk mencari rihda Allah swt adalah sebuah keharusan.

3. KESIMPULAN

Untuk mewujudkan kebahagiaan dalam keluarga, nabi Muhammad Saw membangun keluarga berlandaskan pada ajaran diterimanya. Kebahagiaan itu tercipta karena adanya misi dan pandangan yang sama diantara anggota keluarga, berfungsinya tugas dan peran masing-masing anggota keluarga, serta keteladanan dari kepala rumah tangga sendiri (Nabi Muhammad SAW). Terwujudnya tatanan kebahagiaan keluarga yang sakinah, mawadah dan rahmah menjadi titik puncak dalam kebahagiaan keluarga.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhori, (1422). Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah. Shahih Bukhori . t.tp: daarut thuqinnajah: 1422 H.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad,. (1923). *Mizan al- 'Amal*. al-Qahirah: Muhy al-Din Sabri al-Kurdi.
- Al-Husaini, Al Hamid,. (2007). *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Qarni, Aidh (2004). *La Tahzan: Jangan Bersedih*, terj. Samson Rahman, Jakarta; Qisthi Press.
- Al-Yasin, Ja'afar. (1983). *Faylasufan Ra'idan: al-Kindi wa al-Farabi*. Bayrut: Dar al-Andalus.
- Amstrong, Karen,. (2013). *Muhammad for Our Time*, terj: Yuliani Liputo,. Jakarta: Mizan.
- An-Nasai, Abi Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali,. (tanpa tahun). *Sunan an-Nasa'i*, Riyadh: MaktabahAl-Ma'arif, juz 1.
- As-Sundy, Ibnu Sahid. (2006). *Spirit Khadijah: Kisah Wanita Mulia Pendamping Rasulullah SAW*, terj. Yusuf Abdussalam, Yogyakarta: Media Insani.
- Departemen Agama,. (2009). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Geldard, Kathryn,. (2011). *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk*



- Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghafar, Waryono Abdul,. (2006). *Hidup Bersama Alquran*, Yogyakarta: Rihlah.
- Goldstein, Sam & Brooks, Robert B (Editors),. (2013). *Handbook of Resilience in Children Second Edition*, London : Springer New York Heidelberg Dordrecht.
- Gulen, Muhammad Fathullah,. (2013). *Cahaya Abadi Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam Kebanggaan Umat Manusia*, Jakarta: Republika.
- Haekal, Husein,. (2010). *Sejarah Hidup Muhammad*, terj: Ali Audah, Jakarta: Lentera AntarNusa.
- Hisham. Ibn, Muhammad Abd al-Malik,. (2003). *Sirah Ibn Hisham*, Beirut: Dar al-Khatab al-Ilmiyah.
- Jaelani, Bisri,. (2004). *Sejarah Nabi Muhammad*, Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Nadwi, Maulana Saeed Ansari,. (2002). *Para Wanita yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul*, Terj. Chairijal, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Seligman, M. (2002). Positive psychology, positive prevention, and positive therapy. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 3-9). New York: Oxford Press.
- Shalabi,. (1990). *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, terj: Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief., Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Shihab, M.Quraish,. (2009). *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung : Mizan.
- Shihab, Quraish,. (2011). *Keluarga Sakinah, Jurnal Bimas Islam*, Vol. 4 N0.1, Tahun 2011, 4.
- Syathi, 'Ā'ishah Abdurrahman Bintusy,. (1975). *Puteri-Puteri Rasulullah saw*, terj: Shaifudin, Jakarta: Bulan Bintang.
- Vanden Bos, Gary R. (2006). *Dictionary of Psychology*, Washington DC, American Psychology Association.